

repository.ub.ac.id

KAJIAN TATA RUANG DALAM PASAR TRADISIONAL PADA PASAR SINGOSARI, KABUPATEN MALANG

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



Disusun Oleh:

MAULIDA NISA NURAINI
NIM. 0810650058

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2012



Kajian Tata Ruang Dalam Pasar Tradisional Pada Pasar Singosari, Kabupaten Malang

Maulida Nisa Nuraini, Haru A. Razziati, Triandriani Mustikawati

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Jalan MT. Hariyono 167, Malang, 65141, Indonesia

Email: nisanuraini15@gmail.com

ABSTRAK

Pasar tradisional memegang peran penting dalam menggerakkan perekonomian rakyat di seluruh Indonesia, akan tetapi, sekitar 90% tidak dikelola dengan baik sehingga dapat terbilang sepi karena rata-rata konsep pengelolaan pasar tradisional tidak matang. Terjadinya ruang-ruang mati (dead area/dead spot) pada pasar tradisional merupakan permasalahan keberhasilan pasar akibat kurang matangnya perencanaan dan konsep pasar. Timbulnya permasalahan ini diduga karena kurang meratanya persebaran arus sirkulasi manusia yang dipengaruhi oleh aspek-aspek arsitektural. Penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan terbentuknya ruang-ruang jual yang mati yang terjadi pada pasar tradisional dengan mengambil Pasar Singosari sebagai lokasi studi sehingga dapat menghasilkan rekomendasi desain tata ruang dalam dan memaksimalkan akses visual yang mampu memberikan kontribusi positif untuk memajukan keadaan pasar tradisional. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati aspek-aspek arsitektural yang diduga menjadi penyebab permasalahan terjadinya ruang-ruang mati tersebut, yaitu tata ruang dalam dan akses visual yang kemudian ditinjau dengan literature yang sesuai. Pengamatan tentang tata ruang ini dilakukan dengan melakukan observasi pada setiap elemen-elemen arsitektural seperti zonifikasi, pintu masuk, jalur sirkulasi, tangga, dan konfigurasi jalur yang digunakan dalam pasar tersebut, sedangkan pengamatan akses visual dilakukan pada orientasi tangga, void, adanya papan penanda, material yang membedakan setiap jalur.

Kata kunci: terbentuknya ruang mati pada pasar tradisional (dead area/dead spot), tata ruang dalam, akses visual

PENDAHULUAN

Pasar Singosari merupakan pasar di salah satu Kabupaten Malang yaitu Kota Kecamatan Singosari. Menurut Data Registrasi Penduduk tahun 2010, diantara 33 wilayah di Kabupten Malang diketahui bahwa Kota Kecamatan Singosari ini memiliki kepadatan penduduk paling tinggi, yaitu sebesar 155.026 jiwa dengan tingkat kepadatan dibawah 1500 jiwa/km² (<http://malangkab.bps.go.id/index.php/pelayanan-statistik/43-materi-dda/118-penduduk-dan-tenaga-kerja>), dengan kegiatan primer dalam bidang perdagangan (RTDRK/RUTRK Kota Singosari). Tingkat kepadatan penduduk ini sangat bergantung pada ketersediaan lapangan kerja sehingga perlu dibarengi dengan pengembangan fasilitas daerah dan pemaksimalan fungsi fasilitas yang telah dibangun sebelumnya. Upaya ini salah satunya dapat dengan pemaksimalan fungsi

Pasar Singosari sebagai satu-satunya fasilitas perdagangan yang dikelola pemerintah di kecamatan tersebut terkait dengan kegiatan primer warga Singosari dalam bidang perdagangan.

Pemaksimalan fungsi pada Pasar Singosari sendiri belum dapat dikatakan maksimal karena masih terdapat ruang-ruang jual yang ditinggalkan terutama pada lantai 2 pada bangunan utama sebelah Utara. Terjadi permasalahan ruang-ruang jual yang mati tersebut mengakibatkan banyak pedagang tetap yang merugi karena telah memiliki kios, tetapi akhirnya harus pindah tempat ke area yang lebih strategis bahkan menjadi PKL. Adanya kondisi persebaran aktifitas pada Pasar Singosari yang tidak merata diduga menjadi penyebab banyaknya ruang niaga yang tidak beroperasi tersebut. Arus aktifitas mendominasi pada lantai 1 dan berada di

jalur sirkulasi yang mengarah ke komoditas basah yang berada sebelah di Selatan. Pada lantai 1 juga terdapat ruang-ruang niaga yang tidak beroperasi. Hal ini diduga karena konfigurasi jalur dalam pasar bersifat tidak mengarahkan pengunjung dan memiliki banyak simpul pertemuan jalur. Selain itu, temuan pada observasi awal menunjukkan bahwa faktor akses visual dalam bangunan menuju lantai 2 tidak maksimal. Hal ini diduga karena orientasi tangga yang membelakangi pintu masuk utama. Faktor selanjutnya yang diduga menjadi penyebab terjadinya pemusatan kegiatan pada jalur sirkulasi yang mengarah ke komoditas basah adalah tidak adanya zonifikasi secara horizontal maupun vertical. Faktor-faktor arsitektural yang diduga menjadi penyebab terjadinya pemusatan kegiatan pada jalur sirkulasi lantai 1 sehingga terjadi permasalahan ruang-ruang jual yang mati pada Pasar Singosari tersebut selanjutnya akan dibahas pada kajian ini.

Dengan adanya permasalahan tentang keberhasilan pasar di Pasar Singosari tersebut, yaitu permasalahan ruang-ruang jual yang mati, kajian ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi untuk desain arsitektur pasar sebagai bangunan publik sehingga dapat memberikan kontribusi positif untuk masyarakat dan memajukan keadaan pasar tradisional, khususnya Pasar Singosari.

METODE PENELITIAN

Penelitian diawali dengan mengumpulkan data primer dan sekunder, yaitu pengamatan langsung dan data mengenai pasar, yang meliputi denah, jumlah pedagang dan RDTRK kota kecamatan Singosari. Pengamatan dilakukan pada elemen-elemen tata ruang dalam, yaitu zonifikasi dan elemen fisik sirkulasi dengan melakukan pencatatan kondisi fisik yang memberi pengaruh terhadap sirkulasi manusia sehingga dapat dilakukan pemetaan dan pengidentifikasian. Pengobservasian ini dilakukan pada bentuk dan dimensi pintu masuk, jenis rangkaian ruang niaga, konfigurasi jalur, hubungan ruang dengan jalan, panjang deret toko, adanya sistem penanda, dan kondisi eksisting tangga serta koridor.

Data-data yang diperoleh tersebut kemudian diolah dan ditinjau dengan literature yang sesuai sehingga dapat mengidentifikasi penyebab permasalahan *dead area/dead spot* pada Pasar Singosari. Analisa yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisa kualitatif dengan teknik *overlay* (teknik lapis). Analisa kualitatif ini digunakan untuk mengkaji permasalahan yang terjadi serta menjelaskan kondisi eksisting pada lapangan. Hasil penganalisaan ini akan menghasilkan rekomendasi tata ruang dalam dan akses visual yang berbentuk diagramatik dan sketsa-sketsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Singosari merupakan pasar tingkat kecamatan yang melayani kebutuhan penduduk skala lingkungan dan beroperasi rutin setiap hari dengan produk yang dipasarkan berupa kebutuhan sehari-hari, yaitu komoditas basah dan kering dengan kuantitas produk yang dijual secara eceran.

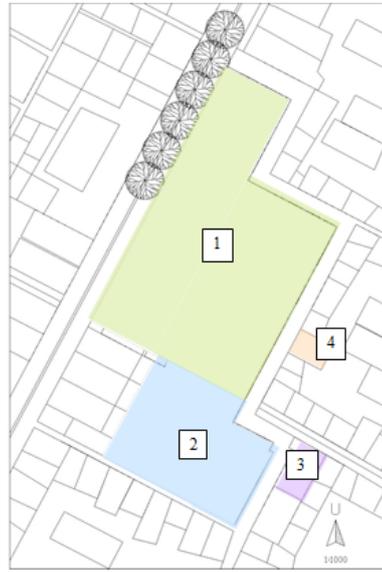
Wilayah penelitian berada di Pasar Singosari tahun 2011/2012 yang terletak pada 7°54'40.79"S dan 112°39'27.31"E. Gambar 3.1 berikut adalah posisi Pasar Singosari yang terletak di Kelurahan Pagentan. Lokasi Pasar Singosari terletak di jalan arteri yang menghubungkan Malang dengan Surabaya dan berbatasan langsung sebagai berikut:

- Utara : Ruko dan Jalan Sidomukti
- Timur : Terminal angkutan pedesaan, Jalan Sidomukti, ruko dan perkampungan
- Selatan : Ruko
- Barat : Jalan Raya Singosari, Kantor Telkom dan Kantor Pos Singosari.

Bangunan pasar ini terdiri atas 4 bagian, yaitu sebelah Utara yang merupakan bangunan utama, bangunan induk sebelah Selatan, bangunan pasar barang bekas yang terletak di sebelah Tenggara, dan bangunan pasar daging semi higienis pada bagian Timur.

Bangunan induk Pasar Singosari terdiri atas 2 bagian, yaitu sebelah Utara dan Selatan. Bangunan induk sebelah Utara terhubung langsung dengan jembatan penyeberangan di sebelah Barat. Luas lantai bangunan induk ini adalah 5.882,5

m² dan didominasi oleh komoditas kering. Objek studi tentang terbentuknya ruang mati pada Pasar Singosari berada pada bangunan induk sebelah Utara yang didominasi komoditas kering. Letak objek studi ini lebih jelas ditunjukkan dengan area berwarna hijau.



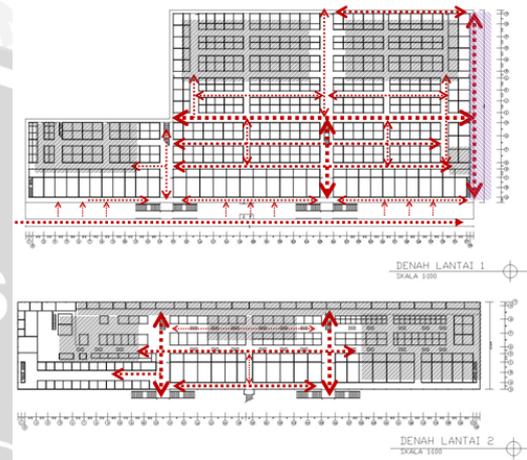
Gambar 1. Letak objek penelitian

Sebagai pasar kecamatan, Pasar Singosari memiliki jenis komoditas yang cukup lengkap, yaitu jenis komoditas kering (pakaian, sepatu, aksesoris, tas, emas, buku, kosmetik, perlengkapan rumah tangga dan barang-barang elektronika), jenis komoditas basah (sayur, daging, bumbu masak, jajanan, ikan, dan buah) jasa, dan warung. Tidak ada zonifikasi yang membagi area horizontal dan vertical secara jelas pada Pasar Singosari.

Jenis ruang niaga pada Pasar Singosari dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu kios/toko, bedak dan PKL.

Ruang-ruang mati yang merupakan permasalahan ketidakberhasilan pasar tradisional terjadi pada Pasar Singosari akibat tata ruang dalam yang tidak direncanakan dengan baik. Permasalahan yang terjadi pada Pasar Singosari ini merupakan gabungan antara permasalahan banyak kios yang ditinggalkan pemiliknya (dalam bentuk spot/titik-titik mati); area dimana penjualan relative lebih sepi dibanding area lain dalam pasar; dan area yang cenderung di jauhi oleh pengunjung, sehingga gambaran permasalahan ini pada Pasar Singosari berbentuk area atau dapat

disebut sebagai *dead area*. Permasalahan ini tidak hanya terjadi pada lantai 2, akan tetapi juga terjadi pada lantai 1. Permasalahan ini sangat dipengaruhi oleh arus pengunjung. Arus pengunjung pada Pasar Singosari sendiri ditunjukkan oleh gambar 2.



Gambar 2. Lokasi terjadinya *dead area* dan hubungannya dengan arus pengunjung

Pada gambar di atas, konsentrasi arus pengunjung yang lebih dominan ditunjukkan oleh garis tebal, sedangkan garis yang lebih tipis menunjukkan konsentrasi arus pengunjung yang lebih sedikit. Arus aktifitas pengunjung dominan dalam bangunan mengarah pada sisi kanan bangunan ditunjukkan oleh daerah yang diarsir ungu. Daerah tersebut merupakan letak magnet pasar yang berupa komoditas basah. Berdasarkan observasi yang telah ditinjau dengan literature yang sesuai, arus pengunjung ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu tata ruang dalam dan kemudahan akses visual. Berikut merupakan pembahasan factor-factor tersebut.

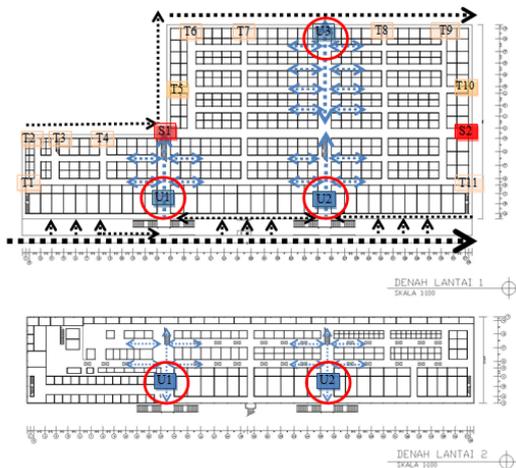
1. Perencanaan tata ruang dalam pada Pasar Singosari yang tidak maksimal
 - A. Tidak adanya zonifikasi yang membagi letak komoditas secara vertical dan horizontal

Tidak adanya penataan zonifikasi yang membagi antara zona vertical merupakan salah satu factor yang berpengaruh pada pengunjung sehingga menimbulkan pengkonsentrasian arus aktifitas pada area tertentu. Dampak yang ditimbulkan dari tidak adanya zonifikasi pada Pasar Singosari seperti yang ditunjukkan oleh

gambar di atas adalah kemungkinan-kemungkinan perilaku pengunjung yang terjadi seperti pengunjung yang cenderung akan mengunjungi pusat perdagangan yang dominan, tidak akan melewati suatu pusat perdagangan lain untuk memperoleh fasilitas yang sama, pengunjung cenderung mengikuti pola sirkulasi yang sudah umum, dan lebih memilih untuk mengunjungi pusat perdagangan yang terdekat dengan fasilitas yang sama.

B. Pintu masuk yang tidak terintegrasi dengan baik

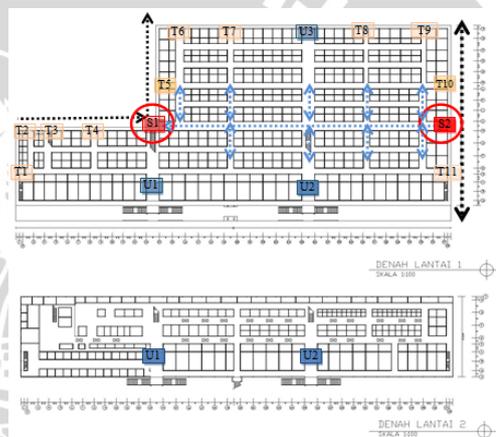
Selain tidak adanya zonifikasi, tidak adanya interintegrasi antar pintu masuk sebagai penyebab tersebarnya arus pengunjung. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, letak pintu masuk utama pada Pasar Singosari belum maksimal dalam mengarahkan pengunjung. Letak pintu masuk utama lantai 1 tidak membagi dan mengarahkan pengunjung secara merata. Letak pintu masuk utama (U1 dan U3) yang berada di tengah ini menurut Dewar dan Watson (1990) akan mempengaruhi arus pengunjung dalam bangunan. Pada Pasar Singosari sendiri pintu masuk utama ini mengarahkan pengunjung untuk tidak melalui seluruh kios sehingga terjadi ruang mati, terutama pada area yang berada di sisi Utara, mengingat letaknya yang jauh dari magnet pasar, sedangkan Jarak sendiri merupakan factor penting salah satu pendekatan dalam fungsional bagi berbagai kegiatan (Devy, 2005).



Gambar 3. Pintu masuk utama

Pintu sekunder S1 dan S2 yang menghubungkan Jalan Sidomukti dengan

magnet pasar letaknya sudah cukup baik yang dapat dilihat pada gambar 4. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengunjung yang menggunakan pintu ini untuk keluar masuk pasar. Letak pintu S1 yang berada di pojok dan berbatasan langsung dengan Jalan Sidomukti merupakan pintu yang strategis untuk menerima pengunjung yang memarkir kendaraannya di bagian belakang (fasilitas parkir usaha warga). Pintu S2 yang terhubung langsung dengan komoditas basah dan merupakan pintu yang terbesar diantara pintu lain yang terhubung dengan komoditas basah lainnya (pintu tersier) merupakan daya tarik sendiri bagi pedagang maupun pengunjung karena dimensinya yang memungkinkan banyak aktifitas berlangsung.

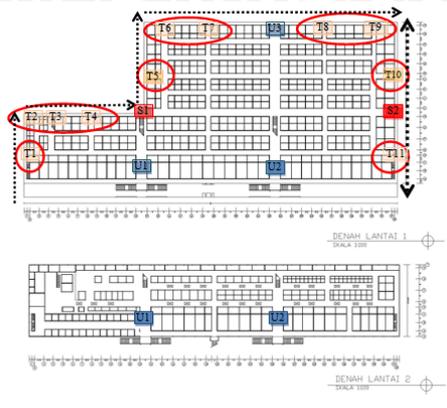


Gambar 4. Pintu masuk sekunder

Dilihat dari arus sirkulasi manusia di sekitar bangunan, Pintu masuk T1 tidak maksimal penggunaannya karena pendeknya panjang sisi bangunan dan secara visual letak pintu ini tidak terlihat dari Jalan Sidomukti sehingga jarang pengunjung yang menggunakan pintu tersebut.

Pintu tersier T2, T3, dan T4 merupakan pintu tersier yang berada dekat dengan pintu sekunder S1 yang sering dilalui oleh pengunjung. Keberadaan tiga pintu tersier pada salah satu sisi bangunan yang berjarak relative pendek tersebut terlalu banyak dan dapat memecah aruspengunjung sehingga pintu masuk untuk area ini sebaiknya direncanakan cukup dengan satu pintu tersier yang dapat mengarahkan pengunjung untuk melewati seluruh kios/toko sehingga tidak ada pintu masuk yang tidak digunakan.





Gambar 5. Pintu masuk tersier

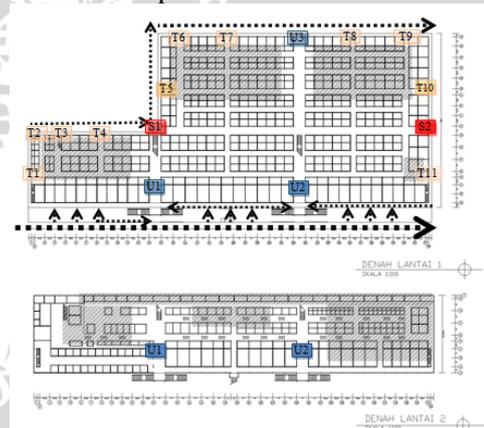
Pintu tersier T5 merupakan pintu yang strategis dan akses yang baik dalam menerima pengunjung untuk masuk ke dalam bangunan. Pintu ini memiliki potensi yang cukup baik untuk dilewati pengunjung dilihat dari keberadaan pintu tersier lain pada sisi bangunan yang memiliki panjang relative panjang. Intergrasi pintu tersier T5 dengan pintu S1 perlu dimaksimalkan kembali. Hal ini dikarenakan jarak yang relatif pendek antara T5 dengan S1 sehingga pengunjung tidak terarahkan secara maksimal.

Pintu masuk tersier T6, T7, T8, T9, dan pintu utama U3 pada sisi sebelah Timur penggunaannya tidak maksimal. Arus pengunjung dapat terpecah akibat banyaknya pintu masuk pada sisi Timur tersebut, sementara pintu yang paling sering digunakan adalah pintu U3 karena pengunjung lebih tertarik untuk masuk melalui pintu yang memiliki dimensi lebar dan dapat mendapat akses visual yang jelas ke dalam bangunan. Jarangnya penggunaan pintu-pintu tersier ini menyebabkan banyaknya ruang sirkulasi di dalam bangunan yang terbuang sehingga berakibat pada ketidakefektifan penggunaan ruang pada Pasar Singosari sebagai bangunan perdagangan. Ketidakmaksimalan penggunaan pintu tersier ini juga berakibat jarangnya jalur sirkulasi tersier dalam bangunan yang dilewati pengunjung sehingga terbentuk ruang-ruang jual yang mati.

Tidak berbeda dengan pintu masuk yang berada pada sisi Timur, pintu masuk tersier T10 dan T11 yang terletak segaris dengan pintu sekunder S2 tidak maksimal dalam pemanfaatannya. Pintu tersier ini

jarang digunakan pengunjung sebagai akses ke dalam bangunan karena pengunjung sendiri lebih sering menggunakan pintu sekunder S2 yang memiliki dimensi lebih lebar dan terdapat lebih banyak aktifitas, selain itu jarak pintu tersier yang mengapit pintu sekunder S2 cukup pendek sehingga arus pengunjung menjadi terpecah.

Dead area yang terjadi pada Pasar Singosari yang cenderung terjadi pada pintu-pintu masuk yang jarang dilewati oleh pengunjung. Pintu masuk dengan intensitas rendah untuk dilewati pengunjung pada kondisi eksisting di atas merupakan salah satu penyebab terjadinya ruang-ruang mati dalam pasar. Jarak dan jumlah yang terlalu banyak dan merupakan akhir dari setiap jalur sirkulasi menjadi salah satu penyebab tidak maksimal penggunaan ruang. Terlalu banyaknya jumlah pintu masuk yang tidak terintegrasi dengan baik tersebut akan berpengaruh terhadap kemungkinan pengunjung untuk masuk. Terpecahnya arah pengunjung dalam memasuki sebuah bangunan pasar akan berakibat pada keefisienan pintu masuk.

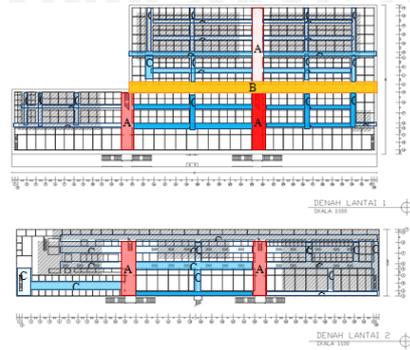


Gambar 6. Hubungan antara dead area dengan pintu masuk

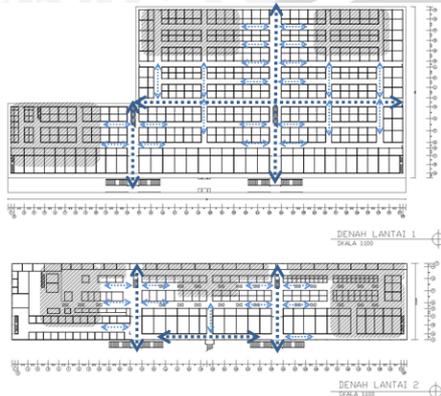
C. Rangkaian ruang niaga dan konfigurasi jalur yang menimbulkan potensi terjadinya dead area

Factor selanjutnya yang mempengaruhi terjadinya dead area ini yaitu rangkaian ruang niaga dan konfigurasi jalur Pasar Singosari yang berpotensi menimbulkan terbentuknya ruang mati. Rangkaian ruang sirkulasi/koridor pada Pasar Singosari berjenis komposit gabungan yang

merupakan penggabungan antara rangkaian grid dan linier. Rangkaian ruang sirkulasi yang dibentuk oleh panjang deret toko ini didominasi oleh panjang deret toko yang kurang dari 18 meter. Panjang deret toko yang kurang dari 18 meter ini menimbulkan simpul-simpul pertemuan dua jalur sirkulasi. Analisa persebaran arus pengunjung pada Pasar Singosari sendiri sesuai dengan konfigurasi jalur sirkulasi ditunjukkan oleh gambar 7.



Gambar 8. tidak meratanya penggunaan koridor dalam pasar



Gambar 7. Hubungan antara *dead area* dengan pergerakan arus pengunjung

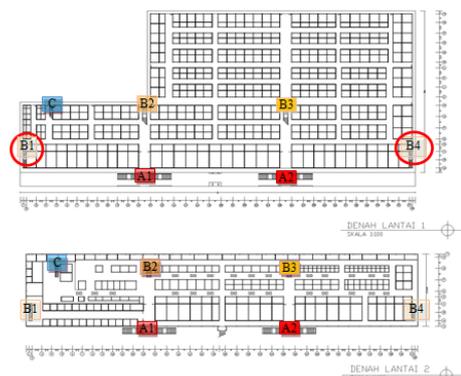
Berdasar analisa pergerakan pengunjung pada gambar 7, rangkaian ruang niaga dan konfigurasi jalur eksisting Pasar Singosari memang berpotensi besar menimbulkan terbentuknya ruang-ruang mati. Rangkaian ruang niaga yang tidak terintegrasi linier antara bagian depan dengan belakang pasar dan memotong jalur sirkulasi utama lainnya akan menyebabkan terjadinya ruang-ruang mati. Hal ini dikarenakan karena pengunjung akan cenderung bergerak di dekat jalur sirkulasi utama maupun sekunder, atau jalur yang memiliki dimensi cukup lebar dan merupakan jalur sirkulasi yang umum dilewati dalam suatu pasar.

D. Penggunaan koridor yang tidak merata
Tidak meratanya arus pengunjung membuat penggunaan koridor pasar yang tidak merata sehingga terdapat koridor-koridor yang cenderung di jauhi oleh pengunjung.

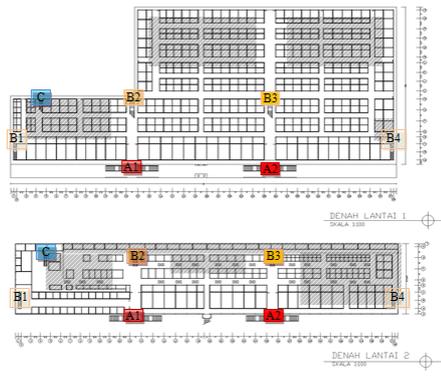
Intensitas keramaian terkonsentrasi pada jalur sirkulasi utama yang berada di sebelah Selatan dan jalur sirkulasi sekunder. Adanya tingkat intensitas yang tidak merata ini disebabkan oleh keberadaan magnet pasar dan konfigurasi yang tidak mengarahkan, selain itu, analisa tentang tidak adanya zonifikasi sebelumnya juga menjadi penyebab terkonsentrasinya arus aktifitas pasar sehingga pada lokasi lain terjadi ruang-ruang mati.

E. Jumlah tangga yang terlalu banyak menyebabkan ketidakefektifan ruang sirkulasi

Pada Pasar Singosari, terdapat 7 tangga dalam bangunan yang terletak pada jalur sirkulasi utama dan tersier, dengan tangga utama menuju lantai 2 yang terhubung langsung dengan pelataran pasar memiliki dimensi yang cukup memadai sebagai tangga utama. Ditinjau dari peletakan dan jumlahnya dalam kebutuhan mengakomodasi pengunjung, tangga dalam bangunan ini terlalu banyak sehingga tidak efisien dalam penggunaan ruang sirkulasi.



Gambar 9. tidak maksimalnya penggunaan tangga darurat



Gambar 10. Keterkaitan terjadinya ruang mati dengan letak tangga

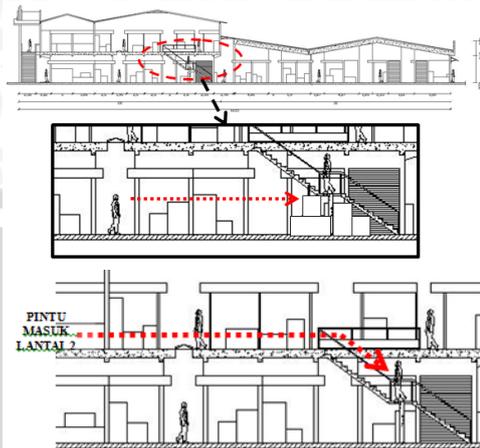
Tangga darurat B1 dan B4 yang berada pada tiap ujung sisi bangunan pasar tidak maksimal dalam penggunaannya. Tangga darurat tersebut sangat jarang dilalui pengunjung karena letaknya yang tersembunyi. Tangga ini menjadi salah satu terjadinya permasalahan *dead area* karena tergolong sangat jarang dilalui pengunjung sehingga ruang sirkulasi menjadi percuma/tidak efektif dan berdampak pada kios yang berada di sekitarnya. Hal ini mengingat bangunan pasar sendiri merupakan bangunan public dengan fungsi perdagangan sehingga perlu memaksimalkan dan mengefektifkan ruang niaga dan sirkulasi.

2. Tidak maksimalnya akses visual menuju lantai 2 menyebabkan terjadinya ruang-ruang mati
 - A. Orientasi tangga yang membelakangi pintu masuk utama dan tertutupnya void menyebabkan terhalangnya akses visual pengunjung

Tangga merupakan akses visual yang berpotensi untuk memperlihatkan kegiatan yang berada di lantai atasnya. Orientasi tangga yang salah akan mematikan akses visual ke lantai 2 karena pengunjung yang datang dari pintu masuk utama tidak akan mendapat akses visual kecuali dari tangga dalam bangunan tersebut sehingga pengunjung tidak akan tertarik menuju ke lantai 2.

Keberadaan tangga yang berada di jalur sirkulasi utama yaitu B2 dan B3 dengan orientasi membelakangi pintu masuk sangat berpengaruh pada arus pengunjung. Orientasi ini sangat kurang baik karena pengunjung tidak mendapat akses visual menuju lantai 2 mengingat

pintu masuk merupakan akses utama datangnya pengunjung.



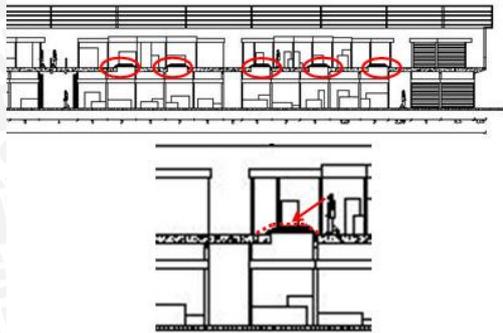
Gambar 11. orientasi tangga dalam bangunan

Tangga yang terletak pada jalur sirkulasi utama tersebut sebaiknya berorientasi membelakangi pintu masuk. Orientasi tangga ini seharusnya menghadap pintu masuk karena penunjung perlu akses visual yang menandakan adanya sarana aksesibilitas menuju lantai 2 dari dalam bangunan. Kurang baiknya integrasi tangga dengan pintu masuk ini membuat pengunjung lebih memilih jalur sirkulasi yang umum, yaitu jalur sirkulasi sekunder dan tersier yang mengarah ke komoditas basah sebagai magnet Pasar Singosari. Hal ini menyebabkan minat pengunjung menuju lantai 2 sedikit. Tangga yang berada dalam bangunan ini sangat berguna untuk memudahkan pengunjung mengakses lantai 2 karena pengunjung tidak harus keluar bangunan untuk menuju tangga utama yang berada di pelataran pasar. Orientasi tangga eksisting tersebut jika dilihat keterkaitannya dengan jalur sirkulasi utama lantai 2 saat ini memiliki kelemahan, yaitu pengunjung yang datang dari pintu utama lantai 2 akan diarahkan turun.

Tidak hanya tangga yang digunakan sebagai akses visual vertical, akan tetapi adanya void juga membantu mempermudah pengaksesan visual pengunjung.

Pada Pasar Singosari, kondisi void yang tertutup kebutuhan aktifitas pedagang maupun plastic atau sampah membuat akses visual dari lantai 1 menuju lantai 2 maupun sebaliknya terhalang. Selain itu

penutup void yang berupa rangka perisai tidak mendukung dalam kemudahan pengaksesan secara visual dan menimbulkan kesan tidak aman.



Gambar 12. Kondisi void

B. Tidak adanya sistem penanda yang jelas dan mengarahkan pengunjung

Kondisi eksisting pada Pasar Singosari yang menyangkut keberadaan penanda berupa papan nama atau peta yang menunjukkan layout pasar tidak dimaksimalkan keberadaannya. Papan nama ini berada pada koridor tersier sehingga tidak semua pengunjung dapat mengakses informasi ini. Tidak hanya itu, terdapat pula papan nama dengan ukuran yang terlalu kecil yang menandakan letak komoditas tertentu di jalur sirkulasi tersier. Papan ini tidak berfungsi karena selain Pasar Singosari tidak memiliki zonifikasi, juga keberadaan papan ini sulit untuk diakses pengunjung secara visual.

Keberadaan penanda-penanda ini pada Pasar Singosari harus terdapat pada jalur-jalur sirkulasi utama maupun sekunder sehingga pengunjung dapat dengan mudah mengakses penanda tersebut.



Gambar 13. Letak papan penanda pada koridor tersier

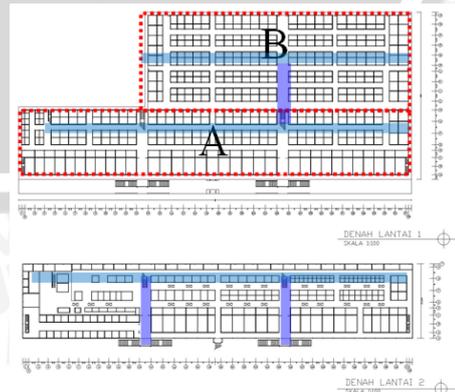
Penyelesaian permasalahan ruang-ruang mati pada Pasar Singosari

Elemen tata ruang dalam dan akses visual merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dan keefektifan pasar tradisional karena berpengaruh terhadap arah gerak pengunjung, keberadaan pedagang tidak tetap atau PKL (Pedagang Kaki Lima), pemerataan arus pengunjung, pengontrolan oleh pengelola pasar dan sebagainya. Perencanaan sirkulasi pada pasar yang tidak matang dapat menyebabkan terjadinya *dead area* (terjadinya ruang mati). Agar keefektifan sirkulasi pada Pasar Singosari dapat tercapai, rekomendasi yang disarankan yaitu memperbaiki tata ruang dalam dan akses visual.

A. Pemaksimalan perencanaan tata ruang dalam

1. Pengintegrasian elemen fisik ruang sirkulasi pada Pasar Singosari

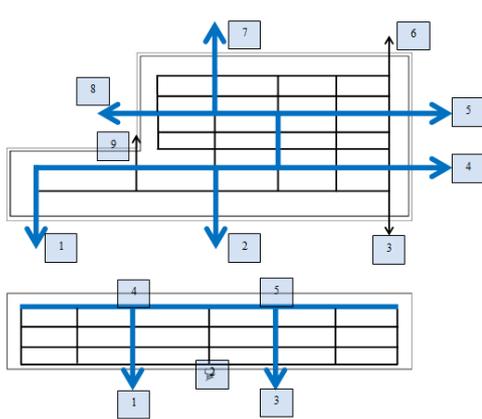
Bangunan Pasar Singosari dapat dibagi menurut bentuknya menjadi dua bagian yaitu bagian depan (A) dan bagian belakang (B). Kedua bagian ini harus memiliki jalur sirkulasi utama masing-masing dan akan dihubungkan dengan jalur sirkulasi utama yang tidak saling berpotongan. Konfigurasi jalur berjenis linier dengan tidak terdapatnya perpotongan antara dua jalur sirkulasi utama ini akan membantu mengarahkan pengunjung dan meminimalisir terjadinya ruang mati karena arus pengunjung akan cenderung merata.



Gambar 14. Pembagian jalur sirkulasi utama dan sekunder sesuai bentuk bangunan

Jalur sirkulasi utama merupakan jalur sirkulasi penarik karena dimensinya yang cukup lebar. Peletakkan jalur sirkulasi yang memiliki dimensi lebar pada area-area yang terjadi ruang mati dan jauh dari magnet pasar akan menarik kegiatan pada jalur tersebut sehingga area yang mati tersebut akan lebih ramai.

Pada lantai 2 perlu ditambahkan jalur sirkulasi utama atau sekunder yang membuka bagian belakang sehingga pada bagian tersebut tidak terjadi ruang-ruang jual yang mati dan jalur tersebut akan berperan dalam meratakan arus pengunjung.



Gambar 15. Rekomendasi peletakan pintu masuk

Pintu masuk pada bagian depan bangunan lantai 1 terdapat 3 buah yang terdiri dari 2 pintu utama dan 1 pintu tersier. Pintu ini mengikuti arah utama datangnya pengunjung yaitu dari arah Utara.

Pintu masuk nomor 1 dan 2 merupakan pintu masuk utama. Pintu masuk ini mengakomodasi pengunjung yang datang dari pelataran pasar (area parkir). Pintu utama ini diletakkan di bagian pinggir dan tengah bangunan supaya dapat mengarahkan pengunjung untuk melewati bagian pasar yang terjauh dahulu dari magnet Pasar Singosari, yaitu komoditas basah. Peletakan pintu utama ini diharapkan dapat mengurangi potensi terjadinya *dead area* akibat tidak digunakannya jalur sirkulasi. Perilaku pengunjung yang cenderung memilih akses terdekat dengan bangunan akan tertarik untuk melewati pintu masuk nomor 1 karena memiliki potensi visual yang cukup baik dari pelataran pasar.

Pintu nomor 3 adalah pintu tersier. Pintu ini diletakkan di bagian bangunan utama sebelah kanan yang berdekatan dengan komoditas basah untuk mengakomodasi pengunjung dari pelataran pasar (area parkir). Pintu ini sengaja tidak direncanakan sebagai pintu utama karena akan semakin mengundang pengunjung untuk melewati pintu tersebut dan menjadikan pintu lainnya tidak maksimal penggunaannya.

Pintu masuk nomor 4 dan 5 merupakan pintu masuk utama yang terhubung langsung dengan komoditas basah. Pintu ini mengarahkan pengunjung dari komoditas basah untuk melalui jalur sekunder yang mengarah pada jalur sirkulasi sekunder bagian depan dan belakang pasar. Hal ini ditujukan supaya arus pengunjung rata sehingga tidak terjadi ruang sirkulasi yang terpinggirkan.

Pintu masuk nomor 6 adalah pintu masuk tersier yang mengakomodasi datangnya pengunjung dari arah belakang pasar. Pintu masuk ini direncanakan sebagai pintu tersier untuk tidak terlalu menarik minat pengunjung sehingga tidak terjadi pemusatan kegiatan, mengingat letaknya yang berdekatan dengan magnet pada Pasar Singosari, yaitu komoditas basah.

Pintu nomor 7 berfungsi untuk mengakomodasi arah pengunjung yang datang dari belakang pasar, dimana terdapat area parkir yang merupakan usaha warga sekitar. Pintu ini direncanakan berupa pintu utama untuk menarik pengunjung.

Pintu masuk nomor 8 merupakan pintu masuk utama yang terhubung dengan jalur sirkulasi utama yang berada di bagian belakang. Pintu ini mengakomodasi pengunjung yang datang dari arah Utara.

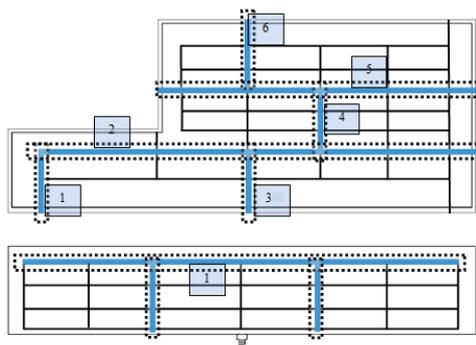
Pintu tersier yang ditunjukkan oleh nomor 9 adalah pintu yang berfungsi untuk mempermudah mengakses bangunan utama dari area parkir usaha warga yang terletak di pojok utara.. Pintu masuk ini sengaja diletakkan di bagian pojok bangunan untuk mengarahkan pengunjung melewati kios-kios terlebih dahulu.

Pada kondisi eksisting pada lantai 2, pintu utama nomor 1 dan 3 merupakan akses utama menuju lantai 2 dari pelataran pasar. Rekomendasi untuk pintu utama

pada lantai 2 yaitu tidak merubah letak dan dimensi pintu utama tersebut karena sudah memiliki akses visual dan integrasi yang baik dalam mengarahkan pengunjung serta mempermudah pencapaian.

Akses masuk nomor 2 merupakan lorong/jalur sirkulasi tersier yang terhubung langsung dengan jembatan penyeberangan. Akses masuk ini cukup baik karena memudahkan pengunjung untuk masuk menuju lantai 2 Pasar Singosari sehingga akses masuk ini tidak dirubah pada rekomendasi desain ini.

Akses menuju lantai 2 dari lantai 1 adalah tangga yang ditunjukkan oleh nomor 4 dan 5. Orientasi tangga yang pada kondisi eksisting membelakangi pintu masuk dan jalur sirkulasi utama lantai 1 diubah ke arah sebaliknya, yaitu menghadap pintu dan jalur sirkulasi utama lantai 1. Rekomendasi orientasi tangga ini pada lantai 2 akan memberikan akses visual dari lantai 1 serta kesempatan dan arahan pada pengunjung untuk berkeliling sebelum turun pada lantai 2.



Gambar 16. Rekomendasi rangkaian jalur

Rangkaian jalur sirkulasi pada pasar yang linier akan mengarahkan pengunjung dan tidak membingungkan karena memiliki hierarki yang jelas. Panjang deret toko pada alterntif 2 yaitu 20 meter.

Rangkaian jalur sirkulasi yang berada di bagian depan pasar ditunjukkan nomor 1, 2 dan 3 yang masing-masing berdimensi 4 meter, 3 meter dan 4 meter. Jalur sirkulasi nomor 1 dan 3 berfungsi sebagai jalur penerima sekaligus pengarah pengunjung. Jalur sirkulasi utama ini berfungsi juga sebagai jalur pembuka bagi jalur sirkulasi tersier yang berada di sekitarnya sehingga tidak mengalami *dead area*. Jalur sirkulasi nomor 1 dan 3 tidak

menerus menuju pintu keluar, akan tetapi menyambung dengan jalur sirkulasi nomor 2 sehingga mempermudah memfokuskan arah arus pengunjung.

Jalur sirkulasi nomor 2 sengaja direncanakan berakhir pada komoditas basah yang merupakan magnet pada Pasar Singosari, hal ini supaya menarik minat dan mempermudah akses pengunjung. Dengan adanya jalur sirkulasi nomor 2 ini, pengunjung juga memiliki kemungkinan untuk berbelok pada jalur-jalur tersier yang berada di sekitarnya.

Jalur sirkulasi nomor 4 merupakan jalur sekunder yang menghubungkan antar jalur sirkulasi sekunder yaitu jalur nomor 2 dan 5. Jalur sirkulasi sekunder yang berdimensi 3 meter ini berfungsi sebagai jalur sirkulasi penghubung yang akan memberikan akses visual pada pengunjung bahwa terdapat jalur sirkulasi sekunder yang berada di bagian belakang. Ditinjau dari letaknya, jalur sirkulasi sekunder penghubung ini memiliki letak ditengah sehingga memiliki kemungkinan untuk meratakan arus pengunjung dan dapat memberikan kesempatan secara visual pada jalur sirkulasi tersier disekitarnya untuk dilewati pengunjung.

Jalur sirkulasi nomor 5 merupakan jalur sekunder yang menghubungkan Jalan Sidomukti dengan komoditas basah sebagai magnet pasar. Jalur yang berdimensi 3 meter ini direkomendasikan untuk terhubung langsung supaya menarik minat pengunjung dan meratakan konsentrasi arus pengunjung yang pada kondisi eksisting berada pada bagian depan pasar. Jalur ini berada 3 blok dengan jalur nomor 2 dikarenakan agar tidak terlalu jauh dengan arus pengunjung sehingga potensi terjadinya *dead area* yang dinominasi pada bagian belakang pasar ini dapat diselesaikan. Selain itu jalur ini juga memberikan akses visual yang baik kepada jalur-jalur tersier di sekitarnya sehingga memiliki kemungkinan yang sama untuk dilewati.

Jalur sirkulasi nomor 6 adalah jalur sirkulasi utama dengan lebar 4 meter. Jalur ini merupakan akses utama pengunjung untuk memasuki bangunan utama Pasar Singosari. Akhir jalur sirkulasi ini adalah pada jalur sirkulasi nomor 5 yang melintang dan mengarah ke komoditas

basah sehingga jalur ini akan menjadi jalur strategis dalam pencapaian dari arah belakang pasar. Jalur sirkulasi nomor 6 ini diletakkan lurus dengan jalur sirkulasi nomor 3 dengan mempertimbangkan kedekatan dengan arah datang pengunjung dari area parkir yang merupakan usaha warga sekitar.

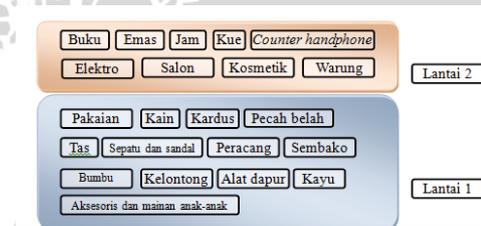
Pada lantai 2, terjadinya permasalahan *dead area* dominasi pada bagian belakang dan sisi kanan-kiri perlu diselesaikan dengan menambah jalur sirkulasi sekunder yang berada di pucuk jalur sirkulasi utama dan melintang sepanjang panjang jalur sirkulasi pasar seperti yang ditunjukkan nomor 1 dengan dimensi lebar jalur 3 meter. Adanya jalur sirkulasi sekunder ini akan membuat pengunjung diarahkan melewati jalur-jalur sirkulasi tersier yang berada disekitarnya sehingga arus pengunjung merata dan permasalahan *dead area* dapat diselesaikan.

2. Pengelompokan komoditas secara vertikal dan horizontal

Selain rekomendasi penataan jalur sirkulasi dan ruang niaga, rekomendasi untuk menyelesaikan permasalahan *dead area/dead spot* pada Pasar Singosari adalah penataan zona komoditas atau zonifikasi. Pada rekomendasi zonifikasi horizontal berikut pengaturan letak komoditas disesuaikan dengan kedekatan sifat-sifat/karakteristik dari masing-masing komoditas dan kemudian dikelompokkan menurut kedekatan sifat/karakteristik tersebut.

Pertimbangan dalam pembagian zona vertical berdasarkan kemampuan akomodasi menuju lantai 2 bagi pedagang, distributor, maupun pembeli sehingga tidak memberatkan, dan juga dipengaruhi faktor luasan lantai 2 yang tidak terlalu besar. Komoditas yang mengisi lantai 2 merupakan komoditas yang tersier, seperti *counter handphone*, elektro, buku, kosmetik, kue, emas dan jam. Selain itu kebutuhan jasa ditempatkan pada lantai 2, seperti serta salon dan warung yang memiliki kebutuhan utilitas khusus dan mengeluarkan aroma sehingga penempatannya di lantai 2 dapat mengurangi aroma tersebut (faktor angin).

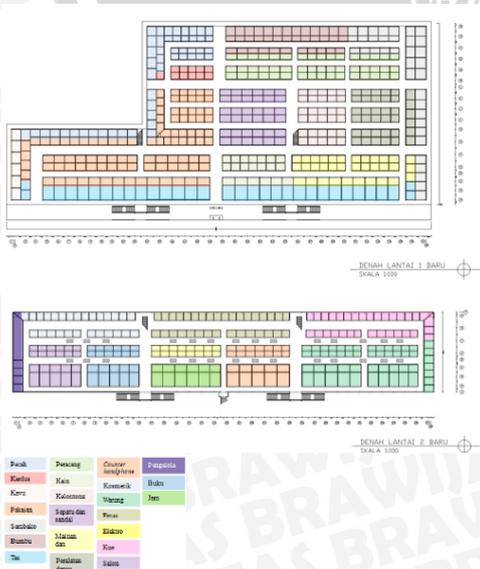
Komoditas yang ditempatkan pada lantai 1 merupakan kebutuhan primer dan sekunder yang pada umumnya memiliki sifat-sifat mudah pecah dan berat sehingga kurang sesuai untuk diletakkan di lantai 2, selain itu juga akan memberatkan pengunjung dan distributor dalam membawa karena harus menuruni akan tangga. Pertimbangan tersebut mendasari peletakan komoditas pakaian; tas; sandal dan sepatu; kain dan sarung; mainan anak-anak dan aksesoris; perancang; kelontong; peralatan dapur; kardus; pecah belah; bumbu masak; sembako; dan kayu pada lantai 1.



Gambar 18. Rekomendasi zonifikasi vertikal

B. Pengaturan sistem penanda pada Pasar Singosari

Sistem penanda pada Pasar Singosari belum maksimal dalam penggunaannya terutama untuk menuju zona tertentu. Rekomendasi sistem penanda digunakan untuk mengenali zona komoditas berdasarkan perbedaan warna maupun pola lantai. Informasi penanda didesain untuk memberikan arahan kepada pengunjung. Pertemuan jalur-jalur sirkulasi utama maupun sekunder dapat dimanfaatkan sebagai tempat peletakan sistem penanda. Hal ini akan mempermudah akses visual



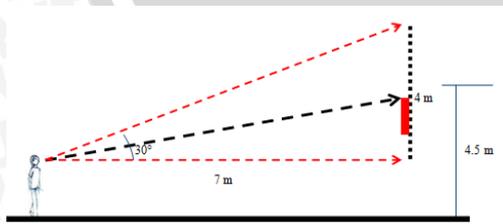
Gambar 17. Rekomendasi zonifikasi horizontal



sehingga pengunjung mudah dalam orientasi.

Aspek zonasi yang telah dilakukan sebelumnya merupakan salah satu elemen dalam sistem penanda yang telah dilakukan sehingga lebih mempermudah dalam mengenali suatu tempat. Zona-zona tersebut selanjutnya dibedakan dengan warna-warna sehingga masing-masing komoditas memiliki karakter/ciri visual tersendiri sehingga mempermudah pengunjung dalam mengingat (warna masing-masing komoditas dapat dilihat pada rekomendasi untuk zonifikasi). Selain warna yang berbeda pada masing-masing zona, adanya papan penanda yang mengarahkan dan menginformasikan letak komoditas serta adanya perbedaan pola lantai yang digunakan pada jalur sirkulasi utama, sekunder dan tersier berbeda-beda merupakan upaya dalam memperjelas dan mengarahkan pengunjung dalam pasar.

Penanda yang harus ada dalam pasar adalah papan petunjuk yang memperjelas dan memberikan informasi tentang keberadaan komoditas-komoditas sehingga memudahkan pengunjung dalam melakukan orientasi. Papan ini digantung dengan ketinggian tertentu pada tempat tertentu yang memudahkan pengunjung untuk mengakses secara visual dan menyamakan secara visual (tidak menyulitkan). Menurut Panero (1979), sudut pandang 30° merupakan sudut pandang yang cukup nyaman sehingga sudut ini digunakan untuk menentukan ketinggian papan penanda pada jalur sirkulasi utama dengan jarak 14.5 meter.

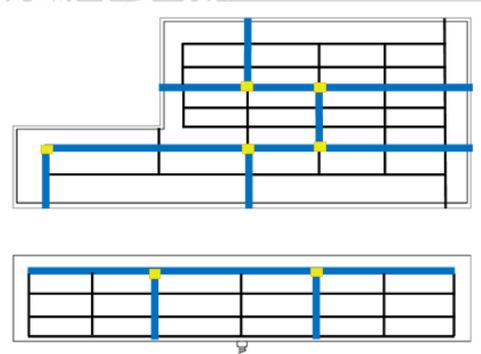


Gambar 19. Sudut pandang yang digunakan sebagai acuan peletakan papan penanda

Gambar di atas merupakan ilustrasi sudut pandang sesuai kenyamanan manusia yang diterapkan pada Pasar Singosari. Jarak 7m merupakan jarak antara titik tengah jalur dengan batas akhir jalur sirkulasi utama. Pertengahan jalur sirkulasi

tersebut diambil dengan pertimbangan untuk memberikan waktu pada pengunjung untuk masuk dan kemudian menentukan orientasi dalam bergerak di dalam bangunan. Dengan jarak dan sudut pandang 30° , maka tinggi maksimal yang masih dalam jangkauan pandangan manusia adalah 4m, akan tetapi tinggi lantai 1 pada Pasar Singosari adalah 4.5m sehingga letak papan penanda disesuaikan letak ketinggiannya pada ketinggian 4 meter, dengan penggantung 50cm dari langit-langit.

Papan penanda ini hanya diletakkan pada setiap pertemuan jalur sirkulasi yang memiliki dimensi yang cukup lebar (jalur sirkulasi utama dan sekunder). Papan penanda ini tidak diletakkan pada jalur sirkulasi tersier karena akan cenderung tidak terbaca dengan jelas dan rancu dengan papan nama setiap toko/kios. Penanda yang digunakan pada kios dan toko untuk memperjelas letak telah menggunakan perbedaan warna seperti rekomendasi sebelumnya pada zonifikasi komoditas.



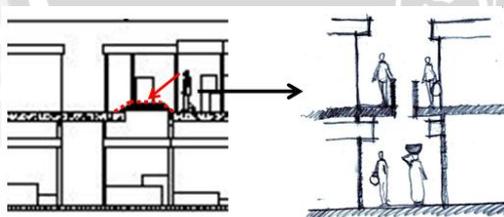
Gambar 20. Letak papan penanda pada pertemuan jalur sirkulasi utama dan sekunder

Selain peletakan papan penanda, rekomendasi selanjutnya menyangkut material yang digunakan.

Kondisi eksisting lantai jalur sirkulasi pada Pasar Singosari terdapat beberapa material yang tidak sama sehingga rekomendasi pada kajian ini adalah memperjelas elemen penanda pada Pasar Singosari dengan menseragamkan material pada setiap jalur sirkulasi tersebut. Material yang dapat digunakan dan memiliki ketahanan yang baik untuk bangunan publik dapat berupa paving blok. Berbagai macam paving blok dapat diaplikasikan pada setiap jenis jalur

sirkulasi sehingga setiap jalur sirkulasi tersebut akan memiliki tekstur yang berbeda sehingga dapat membantu pengunjung mengingat lokasi. Hal ini dapat diaplikasikan misalnya dengan menyeragamkan pola, warna dan arah pavingblok per jalur vertikal dan horiontal; jalur sirkulasi utama maupun yang merupakan jalur vertikal menggunakan paving blok berwarna abu-abu berjenis *truepave* ukuran 10x20 cm dengan pola menyamping ke kanan, sedangkan jalur sirkulasi sekunder yang merupakan jalur horizontal menggunakan paving blok berwarna merah dengan bentuk hexagonal ukuran 20x20 cm. Jalur sirkulasi tersier menggunakan semen plesteran. Pada lantai 2, jalur-jalur tersebut dibedakan pula dengan material dan pola yang digunakan. Pada jalur sirkulasi utama menggunakan keramik berukuran 20x20 cm berwarna putih, jalur sirkulasi sekunder menggunakan lantai keramik 20x20cm berwarna abu-abu muda, sedangkan jalur sirkulasi tersier menggunakan plesteran semen.

Rekomendasi selanjutnya untuk melancarkan akses visual pengunjung adalah mengotimalkan keberadaan void pada lantai 2. Void dapat digunakan sebagai akses visual menuju maupun dari lantai 2.



Gambar 21. Mengganti rangka dengan railing

Eksisting void yang tertutup kebutuhan komoditas pedagang dan dipenuhi sampah disebabkan void tersebut ditutup dengan rangka yang memungkinkan untuk digunakan pedagang sebagai kebutuhan *display* dan memberikan kesan menakutkan yang ditimbulkan jika melihat ke bawah. Hal ini perlu diatasi dengan membuka rangka tersebut dan membatasi dengan *railing* sehingga keamanannya terjaga.

Pengoptimalan fungsi void tersebut dapat juga berfungsi sebagai akses

pengunjung dalam mengetahui jenis komoditas yang berada di bawahnya sehingga menarik minat pengunjung. Rekomendasi ini dapat diterapkan pada seluruh void lantai 2.

KESIMPULAN

1. Permasalahan terbentuknya ruang-ruang mati pada Pasar Singosari disebabkan oleh tata ruang dalam dan akses visual sebagai berikut:

a. Tata ruang dalam:

- 1) Tidak adanya zonifikasi yang menyebabkan terfokusnya kegiatan pada suatu area tertentu sehingga terdapat area-area yang tidak mendapat arus pengunjung.
- 2) Pintu masuk yang terlalu banyak dan tidak terintegrasi satu sama lain menyebabkan terpecahnya arus pengunjung.
- 3) Rangkaian jalur sirkulasi yang tidak terintegrasi dengan magnet pasar dan terdapatnya perpotongan jalur sirkulasi utama dan sekunder menyebabkan matinya salah satu jalur sirkulasi sehingga tidak memaksimalkan ruang sirkulasi yang terbentuk.
- 4) Terdapat koridor yang merupakan jalur umum sehingga menyebabkan koridor-koridor lain menjadi ruang yang mati.
- 5) Jumlah tangga yang terlalu banyak dan tidak maksimal dalam penggunaannya menyebabkan terbuangnya ruang sirkulasi sehingga tidak efektif dan mempengaruhi matinya ruang jual di sekitarnya.

b. Akses visual:

- 1) Orientasi tangga yang membelakangi pintu masuk utama tidak memberikan akses visual menuju lantai 2 pada pengunjung, serta void yang berada pada jalur sirkulasi lantai 2 tidak dimaksimalkan penggunaannya.
- 2) Tidak terdapatnya sistem penanda pada Pasar Singosari yang mengarahkan pengunjung.

2. Rekomendasi terhadap permasalahan terbentuknya ruang-ruang mati pada Pasar Singosari adalah sebagai berikut:

- a. Mengintegrasikan elemen fisik tata ruang dalam dengan membagi hierarki jalur sirkulasi menurut bentuk bangunannya, yaitu bagian depan dan bagian belakang dengan bentuk konfigurasi jalur berjenis linier sehingga tidak terdapat perpotongan. Hal ini akan membantu mengarahkan pengunjung dan meminimalisir terjadinya ruang mati karena arus pengunjung akan cenderung merata.
- b. Menata/membagi zonifikasi vertikal dan horizontal sesuai dengan kedekatan sifat komoditas, yaitu:
- 1) komoditas kering non jasa pada lantai 1, dengan magnet utama berupa pakaian yang diletakkan di sisi Utara untuk mengatasi terjadinya ruang mati.
 - 2) komoditas jasa pada lantai 2 dengan pertimbangan kemampuan akomodasi menuju lantai 2 bagi pedagang, distributor, maupun pembeli sehingga tidak memberatkan, dan juga dipengaruhi faktor luasan lantai 2 yang tidak terlalu besar.
- c. Memperbaiki sistem penanda, meliputi:
- 1) perbedaan warna pada masing-masing komoditas sehingga mempermudah pengunjung dalam mengingat.
 - 2) peletakan papan petunjuk yang memperjelas dan memberikan informasi tentang keberadaan komoditas-komoditas sehingga memudahkan pengunjung dalam melakukan orientasi.
 - 3) penggunaan pola lantai yang berbeda pada jalur sirkulasi utama, sekunder dan tersier dengan permainan tekstur dan warna.
 - 4) mengotimalkan keberadaan void pada lantai 2 dengan cara membuka rangka perisai pada kondisi eksisting dan mengganti dengan railing tegak.
- Ilmiah Universitas Muhammadiyah Malang
- Ching, DK. 2000. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Edisi Kedua. Erlangga: Jakarta
- Coleman, Peter. 2006. *Shopping Environments: Evolution, Planning and Design*. UK: Elsevier Ltd.
- Dewar, David and Vanessa Watson. 1990. *Urban Markets: Developing Informal Retailing*. London: Rontlend
- Devy, Dwi Ananta. 2005. *Kajian Terhadap Pemanfaatan Ruang di Pasar Tradisional Bulu Semarang*. Thesis. Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang
- Hillier, Bill. 2007. *Space Is The Machine: A Configurational Theory of Architecture*. UK: Hardback dan paperback
- Huelar, Barbara J. 2007. *Wayfinding: Design For Understanding. A Position Paper for the Environmental Standards Council of The Center for Health Design*
- Hunter, Susan. 2010. *Design Resources: Architectural Wayfinding*. School of Architecture and Planning University at Buffalo, New York.
- Malano, Herman. 2011. *Selamatkan Pasar Tradisional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mariska, Imanto E dan Hedy C. Indrani. *Studi Persyaratan Tangga Darurat pada Rumah Toko di Surabaya*. Jurnal Dimensi Interior Jurusan Universitas Petra Surabaya, Vol. 8, no. 1, Juni 2010: 15-28
- Montello, Daniel R and Corina Sas. *Human Factors of Wayfinding in Navigation*.
- Neufert, Ernest. 2003. *Data Arsitek Jilid 2. Edisi Terjemahan*. Jakarta: Erlangga
- Panero, Julius and Martin Zelnik. 1979. *Human Dimension and Interior Space*. New York: Warson-Guption Publications.
- Utami, Flourentina Dwi. 2010. *Sirkulasi dan Orientasi Spasial Pasar Besar*

DAFTAR PUSTAKA

Amal. Andi. 2007. *Evaluasi Pergerakan Arus Lalu Lintas di Kawasan Pasar Singosari Kabupaten Malang*. Jurnal

Malang berdasar Kemudahan
Aksesibilitas. Skripsi Jurusan
Arsitektur Universitas Brawijaya
Malang.

Voordt and Wegen. 2005. *Architecture In Use: An Intriduction to the Programming, Design and Evaluation of Building*. Burlington: Elsevier Ltd.

<http://mkusumawijaya.wordpress.com/tag/pasar-gede/> diakses tanggal 29 September 2011 jam 11:11

<http://visitsemarang.com/artikel/pasar-johar-habitat-para-saudagar> diakses tanggal 29 September 2011 jam 12:40

<http://pksmalang.files.wordpress.com/2008/05/petakabmalang.gif> diakses tanggal 29 September 2011 jam 12:45

<http://www.balihub.com/culture/writings/Society%20and%20Social%20Issues> diakses tanggal 30 September jam 09:10

<http://maju-jaya2012.com/keramiklantai> diakses pada tanggal 10 Januari 2012

www.istanapaving.com

Informasi Terkini Keuangan dan Investasi, 7 April 2011

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2008

Peraturan Daerah Kabupaten Malang Nomor 6 Tahun 2003

Kebijakan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Malang

Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Tahun 2010

Laporan Akhir untuk Rencana Detail Tata Ruang Kota Kecamatan Singosari tahun 2010-2030

